

ANALISIS TEKNIK PERMAINAN *THREE SUITES FOR SOLO VIOLA OP. 131D* *NO.1 IN G MINOR* KARYA MAX REGER

Intan Selfia Nuzulullaili Mar'atus Sholekhah

Program Studi Seni Musik, Jurusan Sendratasik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: intan.17021254005@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Three Suites for Solo Viola Op. 131d memiliki tiga bagian besar lagu No. 1 *in G Minor*, No. 2 *in D Major* dan No. 3 *in E Minor*. Penelitian dilakukan pada lagu bagian No. 1 *in G Minor* karena memiliki teknik permainan yang kompleks. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan musikologi. Hasil analisa peneliti dari kedua pendekatan, Max Reger menciptakan empat bagian lagu dengan tempo I. *Molto Sostenuto*, II. *Vivace – Andantino – Vivace*, III. *Andante sostenuto*, IV. *Molto vivace*. Terdapat 9 teknik permainan viola diantaranya *Quadruple stops*, *Triple Stops*, *Double stops*, *Legatto*, *Détache*, *Staccato*, *Accent*, *Power and Speed*, *Vibrato*. Karya ini juga dilengkapi tanda ekspresi tempo, dan dinamika ditambah dengan satu ornamen *arpeggio*. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan antara teknik permainan dengan tanda ekspresi untuk dapat menginterpretasikan lagu dalam permainannya.

Kata Kunci : *Max Reger, Viola, Zaman Romantik, Teknik Permainan*

Abstract

Three Suites for Solo Viola Op. 131d has 3 big part of song, named No. 1 in G Minor, No. 2 in D Major and No. 3 in E Minor. This research was conducted on the song part No. 1 in G Minor because there are many complexity in basic viola techniques. This research used a qualitative and musicological approach. The results of the analysis from both approaches are, Max Reger created four parts of the song with the tempo of I. *Molto Sostenuto*, II. *Vivace – Andantino – Vivace*, III. *Andante Sostenuto*, IV. *Molto vivace*. There are 9 viola basic techniques including *Quadruple stops*, *Triple Stops*, *Double stops*, *Legatto*, *Détache*, *Staccato*, *Accent*, *Power and Speed*, *Vibrato*. Signs of expression of tempo, dynamics and an arpeggios ornament also complete this repertoire. The results of the reaserch show the relationship between viola techniques and expression signs to be able to interpret well when violinist is playing this song.

Keywords : *Max Reger, Viola, Romantic Period, Viola Technique*

PENDAHULUAN

Musik adalah salah satu hal yang selalu ditemui setiap waktu. Musik muncul dimanapun dan kapanpun bahkan ketika manusia sedang tertidur sekalipun. Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik dari kata muse, yaitu salah satu dewa seni dan ilmu pengetahuan. Musik yang baik adalah memiliki unsur-

unsur melodi, ritme, dan harmoni (Banoe, 2003:288, no.2). Musik menurut (Purwanto, Widianingrum dan Nurfitri, 2019 p. 78) merupakan salah satu cabang seni yang telah lama ada di dunia dan membuat hidup semakin berwarna.

Sedangkan menurut pendapat (Prier, 2014:123, no. 4) musik juga merupakan sesuatu yang mempunyai arti dalam dirinya sendiri, manusia yang bermusik mengalami arti ini pada saat tersebut. Maka dari itu,

dapat disimpulkan bahwa musik merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia secara sadar ataupun tidak sadar dan mengeluarkan hasil berupa melodi, ritme, dan harmoni.

Musik dalam sejarah musik terbagi dalam beberapa zaman yang dikenal dengan zaman musik. Sejarah yang mencatat semua peristiwa dan fenomena penting terkait adanya musik sejak zaman kuno hingga kini yang meliputi era-era zaman musik secara kronologis: Yunani Kuno (6000 SM hingga 500 SM); Abad Pertengahan (500 SM hingga 1200 M); Renaissance Abad ke-13 hingga Abad ke-16); Barok (Abad ke-17); Klasik (Abad ke-18); Romantik (Abad ke-19); dan Modern (Abad ke-20 hingga Sekarang) (Martopo, 2013 p. 133-134). Era zaman musik merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sejarah musik barat maupun sejarah musik dunia. Era zaman Romantik merupakan satu periode zaman musik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Zaman Romantik yang membawa musik Romantik berkembang pada abad ke-19 (sekitar 1800 – 1900), dimana menurut Fr. Blume (Prier, 1993:125) musik Klasik dan Romantik sebenarnya adalah dua segi/perwujudan yang berlainan dalam satu jaman; tidak ada dua jaman yang berlainan. Gaya musik yang terbentuk pada pertengahan abad 18 sedikit demi sedikit mengalami perubahan sampai akhir abad 19. Romantik pertama kali muncul berupa sastra sebagai reaksi terhadap rasionalisme dalam Aufklarung/pencerahan. Hal tersebut menjadikan Romantik lebih menekankan perasaan, hubungan dengan alam.

Inspirasi yang digunakan pada Romantik awal kebanyakan berasal dari dongeng dan dunia mimpi. Sedangkan pada Romantik akhir (1850-1900) barulah menciptakan bentuk-bentuk baru, harmoni baru dan estetika baru. Salah satu ahli bernama Einstein (Sunarto, 2016 p. 112) mengemukakan pendapat bahwa Romantik sering kali ditafsirkan sebagai aliran yang lebih condong kepada perasaan dari pada rasio, lebih dekat kepada mimpi dari pada

kenyataan, lebih banyak mengacu kepada fantasi dari pada aturan-aturan yang mengikat. Dengan berkurangnya aturan-aturan yang mengikat zaman Romantik dapat disebut sebagai pergolakan zaman. Dimana saat seseorang berkarya tidak hanya harus terpaku pada aturan dan tidak memikirkan apa yang diinginkan. Romantik merupakan zaman dimana seseorang dapat berkarya sesuai dengan isi hati mereka tanpa khawatir akan terbatasnya karya mereka karena aturan-aturan terdahulu yang mengikat.

Musik Romantik memiliki bentuk musik yang lebih hidup saat dimainkan dalam segi perasaan maupun isi karyanya. Musik Romantik sendiri memiliki ciri bentuk komposisi musik yang bebas dengan ekspresi, emosi dan imajinasi yang sesuai kehendak komponis. Bentuk musik yang bebas membuat karya-karya pada zaman Romantik lebih bervariasi. Komposer-komposer zaman Romantik berlomba-lomba membuat karyanya masing-masing sebaik mungkin dengan semakin mengembangkan isi karya mereka. Semakin banyaknya komposer yang menciptakan karyanya semakin bertambah pula variasi-variasi di dalamnya baik segi variasi bentuk, variasi melodi dan lainnya. *Ornamen* musik yang awalnya banyak digunakan pada zaman Romantik kurang atau bahkan tidak digunakan lagi. Para komposer hanya mengandalkan imajinasi dari hati, harmoni yang bervariasi, melodi yang dapat berekspresi dan penggunaan dinamika serta tempo yang tepat.

Zaman Romantik merupakan zaman perkembangan musik yang membuat para pegiat musik berlatih lebih agar dapat meningkatkan keahlian bermainnya. Keahlian bermain para pemain musik ditantang untuk lebih berkembang dengan adanya komposisi baru yang berbeda level. Seperti pendapat seorang ahli (Sutrisno, 2021 p. 270) bahwa musik zaman Romantik memiliki komposisi lagu/karya dengan bermacam teknik permainan. Teknik para pemain musik pada zaman Romantik pun mempunyai level yang sangat tinggi.

Seperti penjelasan paragraf keempat bahwa musik Romantik mempunyai hasil karya komposisi yang semakin luas dan kaya dari segi variasi lagu, melodi dan harmoni. Seorang ahli juga berpendapat bahwa bentuk musik merupakan suatu gagasan/ ide yang nampak dalam pengolahan/ susunan semua unsur musik dalam sebuah (melodi, irama, harmoni dan dinamika) (Edmun Prier dalam Suwahyono, 2018 p. 25). Semua unsur musik yang telah tersusun menjadi satu kesatuan dalam sebuah gagasan akan menghasilkan nada-nada yang berkesinambungan dan membentuk suatu karya baru yang harmoni. Suita merupakan salah satu bentuk musik yang terdapat pada zaman ini.

Suita merupakan musik instrumental yang merupakan rangkaian lagu pengiring tari peninggalan abad ke-17 sampai 18. Suita pada pertengahan abad ke-18 dimasukkan sebagai sisipan dalam bagian dari sebuah sonata permainan tunggal maupun simfoni. Kemudian pada abad ke-19 sampai 20 suita lebih berkembang sebagai karya instrumental yang bebas ataupun bagian dari opera dan musik balet. Bentuk musik yang dimiliki suatu komposisi pasti dilengkapi dengan teknik permainan yang disesuaikan dengan makna karya. Teknik merupakan metode atau sistem mengerjakan sesuatu berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semakin kompleks unsur-unsur bentuk musik dalam suatu karya maka semakin rumit teknik permainannya dan semakin tinggi pula keahlian para pemain biola sopran, biola alto maupun cello. Bentuk musik dalam suita dibagi menjadi keempat bagian. Dalam keempat bagian karyanya terdapat bentuk dan tempo berbeda yang memengaruhi teknik permainannya. Keempat bagian suita selalu memiliki masing-masing teknik dengan makna lagunya. Wawasan terkait pola yang digunakan pada sebuah karya musik (Afif, 2021 p. 283) pun merupakan satu pengertian teknik permainan. Teknik permainan dalam instrumen gesek sangat

beragam, tetapi bentuk permainan instrumen gesek hanya ada dua yaitu bowing dan penjarian (*fingering*). Biola termasuk salah satu jenis dari kelompok *Chordophone*, yang terdiri dari biola sopran dan biola alto.

Biola tersebut masing-masing memiliki ukuran yang berbeda-beda. Biola sopran dengan ukuran setengah, tiga perempat, dan empat perempat. Sedangkan biola alto memiliki ukuran tersendiri, namun sumber suara yang dihasilkan dan teknik bermainnya sama (Siburian, 2019 p. 49). Viola sendiri mempunyai bentuk yang lebih besar dari pada violin sehingga suara yang dihasilkan juga lebih besar/ rendah dibandingkan violin. Viola menggunakan *middle cleff* "C" yang berada di tengah-tengah *cleff* violin dan cello. Maka dari itu, sejalan dengan pendapat (Sholikhah, 2019 p. 17) viola sering dimainkan sebagai pengiring atau sebagai bagian pengisi ritmis dalam orkestra atau quartet gesek dibanding seperti violin sebagai melodi utama dalam komposisi. Meskipun viola sering dimainkan sebagai pengisi ritmis posisinya tidak dapat diremehkan. Dalam orkestra maupun berpasangan sering kali viola berperan sebagai tumpuan atau penjaga ritme lagu agar berjalan sesuai tempo.

Sejarah zaman Romantik merupakan salah satu sejarah musik yang berkembang dalam beberapa fase dengan hasil komposisi kompleks dan tingkat teknik permainan tinggi. Terdapat banyak komposer yang berpengaruh pada zaman Romantik dengan menciptakan komposisi instrumental. Komposer yang menciptakan komposisi instrumental tersebut diantaranya adalah Beethoven, Schubert, Rossini, Berlioz, Mendelssohn, Brahms, Wwagner, Liszt, Chopin. Diantara para komposer-komposer yang dikenal masih terdapat banyak komposer-komposer handal yang tidak begitu dikenal. Salah satu komposer zaman Romantik yang berada pada akhir suatu zaman dan sekaligus sebagai pada awal zaman baru sebagai perintis adalah Max Reger (Prier, 1993:205). Johann Baptist Joseph

Maximilian Reger atau lebih dikenal dengan Max Reger merupakan komponis berkebangsaan Jerman yang lahir di Brand, Bayern 19 Maret 1873 dan meninggal pada 11 Mei 1916. Reger merupakan salah satu komponis yang menjadi perintis awal jaman baru karena komposisinya yang semakin bercabang hingga mengalami krisis musik Romantik. Reger sendiri berada pada era Romantik fase akhir dimana Reger menyatukan teknik kontrapung dengan teknik harmoni, kromatik dan enharmonik serta ritmik tradisional (Prier, 1993:205).

Karya yang ditulis Reger seperti *Choralfantasie, a.l. Ein feste Burg op. 27; Freu' dich sehr, o meine Selle op.30* dan lainnya, merupakan karya untuk organ *Choralsvorspiel* yang dipelajari dari Riemann dan Straube yang membuatnya dikenal. Dari semua karya yang telah dibuat oleh Reger, *Three Suites for Solo Viola op. 131d No.1 in G-Minor* merupakan satu karya untuk solo viola yang menarik perhatian penulis. *Three Suites for Solo Viola op. 131d* ini diciptakan Reger pada tahun 1915 dengan tiga bagian suite yaitu No. 1 *in G-Minor*, No. 2 *in D-Major* dan No. 3 *in E-Minor*. Masing-masing nomor dalam karya tersebut mempunyai empat bagian lagu dimana penulis akan membahas dan menjelaskan No. 1 *in G-Minor*. Komposisi *Three Suites for Solo Viola op. 131d No. 1 in G-Minor* mempunyai empat bagian lagu yaitu I. *Molto sostenuto*; II. *Vivace – Andantino – Vivace*; III. *Andante sostenuto*; dan IV. *Molto vivace*. Dalam keempat bagian lagu pada suite bagian No. 1 *in G-Minor* ini terdapat teknik permainan yang berbeda/ kontras setiap bagiannya. Bagian I. *Molto sostenuto* dan III. *Andante sostenuto* teknik penjarian tidak terlalu ditonjolkan tetapi *power* dan teknik bowing yang lebih diutamakan untuk menghasilkan suara atau *tune colour* yang tebal dan ekspresif. Bagian II. *Vivace – Andantino – Vivace* dan IV. *Molto vivace* merupakan bagian lagu No. 1 *in G-Minor* yang cukup kompleks membutuhkan teknik penjarian

(*fingering*), kekuatan (*power*), kecepatan (*speed*) dan teknik bowing.

Keempat bagian lagu komposisi *Three Suites for Solo Viola op. 131d in G-Minor*, bagian lagu ke II. *Vivace – Andantino – Vivace* dan IV. *Andante sostenuto* merupakan bagian yang menarik dimana pada bagian II. *Vivace* pola ritmis yang digunakan cukup beragam serta terdapat nada ganda (*double*) yang di *staccato*, *legatto* dengan dinamik yang beragam sehingga diperlukan kekuatan (*power*), kecepatan (*speed*) dan ketepatan penjarian (*fingering*). Sedangkan bagian lagu ke IV. *Molto vivace* merupakan bagian lagu yang menggunakan pola ritmis sama dengan notasi 1/16 tetapi dengan teknik permainan yang cukup rumit. Teknik *spiccato* dan *tenuto* merupakan teknik yang digunakan dalam bagian ini. Meskipun notasi yang digunakan hanya 1/16, nada yang diletakkan dalam komposisi ini membuat pemain harus memiliki kecepatan, kelincahan penjarian serta kekuatan bowing menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Nada *double*, *triple* dan *broken chord* dalam bagian ini membuat teknik bowing yang melompat-lompat pun menambah kerumitan karya ini.

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang akan berguna dalam pengerjaan analisis *Three Suites for Solo Viola op. 131d in G-Minor*, karya Max Reger. Adapun teori-teori yang digunakan antara lain teori-teori dasar musik yang akan berguna sebagai panduan dasar teori untuk pembahasan teknik permainan. Dalam teori dasar musik dijelaskan beberapa hal termasuk pembahasan tentang hal-hal dasar yang harus dilakukan oleh seorang pemain (*player*). Dalam teori musik dasar juga dijelaskan tentang berbagai macam tanda ornamen, dinamika yang tentunya akan berguna bagi peneliti ketika menganalisis karya Max Reger ini. Selain itu, teori dasar musik juga sangat berguna bagi pemain (*player*) karena dengan adanya pemahaman tentang teknik permainan, maka dapat dipastikan pula bahwa pemain akan lebih

menguasai serta dapat memainkan bagian-bagian krusial dengan baik dan benar. Selain itu dalam penjelasan teknik permainan viola, peneliti juga akan menggunakan teori tentang teknik dasar bermain viola/ violin yang mencakup cara memegang viola, cara memegang bow, teknik bowing, teknik penjarian (*fingering*), posisi duduk dan berdiri ketika memainkan viola. Teori lain yang digunakan adalah teori bentuk musik dari Prier dimana teori bentuk musik membahas struktur bentuk musik untuk mempermudah proses analisis karya.

Peneliti meneliti komposisi *Three Suites for Solo Viola op. 131d No. 1 in G-Minor* karya Max Reger dalam segi teknik permainan adalah untuk memperkenalkan karya Romantik Max Reger yang memiliki kompleksitas teknik permainan kepada masyarakat luas bahwa ternyata masih banyak komposisi untuk solo viola. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca, pegiat musik maupun tenaga pendidik tentang teknik permainan viola karya *Three Suites for Solo Viola op. 131d No. 1 in G-Minor* mengingat kurangnya literasi mengenai karya ini. Dengan demikian, dilakukan penelitian studi musik dengan judul “Analisis Teknik Permainan *Three Suites for Solo Viola op. 131d No. 1 in G Minor* Karya Max Reger” untuk menambah literasi dan ilmu pengetahuan para pegiat musik terutama pemain instrumen viola tentang karya Max Reger ini.

METODE

Metode penelitian merupakan salah satu tahap yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk melakukan suatu penelitian. Berdasarkan pendapat Kholifah dan Suyadnya (2018:8), metode penelitian adalah semua teknik, metode atau cara yang digunakan untuk melakukan penelitian. Sedangkan Suharsimi (2006 p. 44) berpendapat bahwa metode penelitian ialah cara yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data untuk

melaksanakan kegiatan penelitian dari mulai menentukan perumusan masalah sampai dengan menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kesimpulan merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil kesimpulan dari suatu masalah yang ditelitinya.

Penelitian yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi dua metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau *qualitative research* dimana penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya (Nugrahani, 2014 p. 4). Pada penelitian ini, sumber data atau dokumen yang dianalisis adalah partitur karya *Three Suites for Solo Viola op. 131d No. 1 in G Minor* karya Max Reger.

Peneliti dalam menganalisis karya *Three Suites for Solo Viola op. 131d No. 1 in G Minor* karya Max Reger ini melakukan tiga pendekatan, yang pertama adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara kepada para ahli pemain instrumen gesek terutama pemain viola. Pendekatan kedua adalah pendekatan kualitatif dengan observasi youtube yang berjudul Max Reger – *Suite for Viola Solo No. 1 in G Minor Op. 131d* untuk melihat cara bermain atau teknik permainan dalam karya ini serta untuk mendengarkan warna suara (*tune colour*) yang dihasilkan dengan segi teknik permainan pemain yang ahli. Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan kualitatif dengan observasi partitur untuk menganalisis partitur karya *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*. Pendekatan musikologi pun juga dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis karya ini. Musikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas musik secara akademis dan mengacu pada ilmu musik Barat (Darmayanti, Ghazali dan Syahrani,

2015 p. 3). Pendekatan musikologi dilakukan untuk menganalisis karya berdasarkan teori-teori musik dasar yang di dalamnya terdapat teori tentang cara bermain viola/violin dan teori bentuk musik dari Prier.

Setelah keempat pendekatan tersebut dilaksanakan, peneliti akan menganalisis data dengan cara membedah partitur karya dan mendengarkan serta melihat permainan Hayang Park dalam platform youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=mL5nSziVz4>). Setelah itu, peneliti akan mencocokkan hasil observasi dengan teori-teori bentuk musik dari Prier, pengetahuan musik umum dari Prier, dan teori dasar tentang cara bermain viola yang kemudian akan diperkuat dengan wawancara kepada para ahli. Wawancara dilakukan kepada pemain viola sebagai narasumber yang sudah akrab dengan karya ini. Peneliti kemudian akan mengolah dan memverifikasi kembali data yang diperoleh. Setelah itu peneliti akan menarik kesimpulan yang selanjutnya akan dijadikan hasil pasti atau hasil akhir dalam penelitian ini. Hasil tersebut nantinya akan dibahas pada bagian inti penelitian, yaitu hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Musik *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*

Komposisi *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor* merupakan salah satu karya dari sekian banyak karya Reger yang diperuntukkan kepada para pemain viola. Karya Max Reger ini merupakan satu bagian suite dalam tiga bagian suite yang diciptakannya. Puncak perkembangan suite sendiri terjadi pada abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-18. Suite awalnya merupakan musik yang digunakan untuk menari atau sepasang musik tari yang hampir sama namun dengan irama yang berbeda. Irama biner digunakan untuk tari pertama dan tari kedua dengan irama terner. Namun pada akhir

abad 16 terdapat penambahan pasangan tari tetapi belum terdapat ketentuan mengenai urutan tari dan musiknya. Semakin berkembangnya hal tersebut menjadikan suatu kebiasaan /standar bahwa bagian-bagian suite disebut *Allemande Courante Sarabande Gigue* (Prier, 1996:71). Karya *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor* merupakan repertor memiliki empat bagian lagu yaitu, I. *Molto sostenuto*; II. *Vivace – Andantino – Vivace*; III. *Andante sostenuto*; dan IV. *Molto vivace*.

Dalam repertoar ini bagian pertama *Allemande* (lagu tari sukat empat atau dua tempo sedang) atau awalnya disebut *Pavane*, mempunyai birama biner tempo *molto sostenuto* (mayoritas nada 1/16) dengan sukat 4/4 mempunyai 34 birama. Bagian kedua *Courante* (lagu tari dalam sukat tiga) memiliki birama terner sukat 3/4, tempo *Vivace – Andantino – Vivace*, suka dengan nada yang bertitik (Prier, 1996:74) terdapat pada birama 35 – 134 dengan total 101 birama. Tempo *Vivace* terdapat pada birama 35 – 87, sedangkan tempo *Andantino* bertangga nada Eb terdapat pada birama 88 – 134. Bagian ketiga *Sarabande* sukat 3/4 tempo *Andante sostenuto* terdapat pada birama 135 – 174. Bagian keempat *Gigue* (bagian penutup dari suite) sukat 2/4 tempo *Molto vivace* terdapat pada birama 175 – 237.

Bentuk musik tersebut akan mempermudah analisis teknik yang terdapat dalam repertoar *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*. Berdasarkan bentuk musik yang telah dipaparkan, terdapat teknik-teknik permainan viola sebagai berikut.

Teknik Permainan pada *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*

Teknik *Double Stops*

Double Stops merupakan salah satu teknik yang cukup banyak digunakan pada repertoar ini. Hampir semua bagian repertoar terdapat teknik satu ini. *Double Stops* adalah teknik permainan alat musik berdawai, yakni dengan cara menekan dua

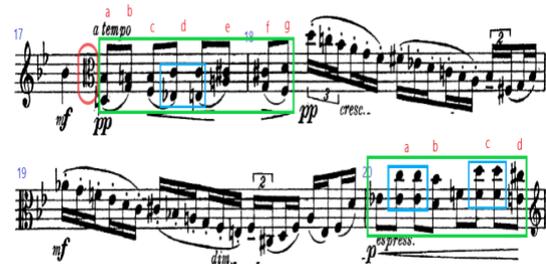
dawai sekaligus (Banoë, 2003:122). *Double stops* adalah salah satu teknik yang paling menonjol dalam repertoar ini. Syaify Dwi Cahya mengatakan

“.....repertoar-repertoar dari Max Reger yang sangat kental dengan ciri khas Max Reger ada pada di *movement* pertama. Selain itu ada banyak *doublestop* yang memberikan harmoni yang sangat bervariasi dan dimainkan dengan tempo yang berubah-ubah dan dinamika yang berubah-ubah seperti musik *suita* pada umumnya dengan penyesuaian *wave tempo* sesuai interpretasi....” (Cahya, Syaify, Dokumentasi: Wawancara 28 Juni 2021, 09.35)



Gambar 1 Teknik *Double Stops*. Birama 17, 18, 20 (bagian pertama *Allemande*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

Gambar di atas menunjukkan bahwa kedua notasi yang ada pada birama ditekan dan dibunyikan secara bersamaan sehingga menghasilkan suara ganda. *Double Stops* pada repertoar ini terdapat pada birama 3, 6, 7, 8, 9, 17, 18, 20 – 23, 25, 26, 29, 32, 33, 34 (bagian pertama *Allemande*), birama 35 – 41, 46 – 49, 52 – 57, 63 – 66, 70 – 83, 85 – 89, 92, 93, 100 – 102, 104, 106, 109, 110, 115 – 120, 123, 124, 131 – 134 (bagian kedua *Courante*), birama 135 – 142, 146, 150, 154 – 174 (bagian ketiga *Sarabande*) dan birama 236 (bagian keempat *Gigue*). Berikut contoh teknik *Double Stops* pada bagian pertama *Allemande*.



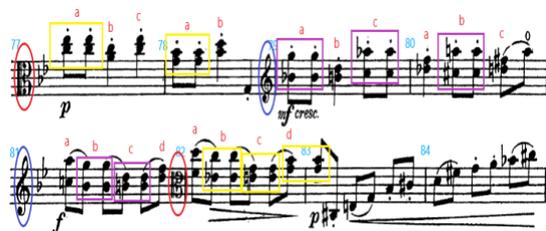
Gambar 2 Teknik *Double Stops*. Birama 17, 18, 20 (bagian pertama *Allemande*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat susunan notasi dan penjarian setiap susunan nada sebagai berikut.

Birama	Notasi	Penjarian	Posisi (Clef)
17 (a)	D – Bb	1 – 2	I (C)
17 (b)	G – B	0 – 1	I (C)
17 (c)	F – B	3 – 2	I (C)
17 (d)	Eb – C	2 – 3	I (C)
17 (e)	A – C#	1 – 2	I (C)
17 (f)	G – C#	0 – 1	I (C)
17 (g)	F – D	2 – 3	II (C)
20 (a)	E – C	1 – 2	I (C)
20 (b)	D – Bb	0 – 1	I (C)
20 (c)	F – D	2 – 1	III (C)
20 (d)	E – C#	2 – 3	I (C)

Tabel 1 Penjarian Teknik *Double Stops* bagian pertama (*Allemande*).

Contoh teknik *Double Stops* pada bagian kedua *Courante* (*Vivace*) sebagai berikut.



Gambar 3 Teknik *Double Stops*. Birama 77 – 83 (bagian kedua *Courante*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

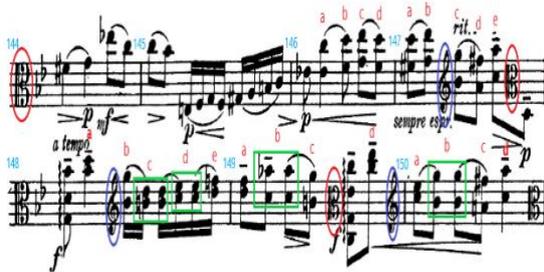
Berdasarkan gambar di atas pada birama 77 – 83 dapat dilihat susunan notasi

dan penjarian setiap susunan nada sebagai berikut.

Birama	Notasi	Penjarian	Posisi (Clef)
77 (a)	C – Eb	2 – 4	V (C)
77 (b)	A – C	3 – 2	II (C)
77 (c)	C – Eb	2 – 3	V (C)
78 (a)	G – Bb	0 – 2	I (C)
78 (b)	Bb – D	1 – 4	V (C)
79 (a)	Bb – G	2 – 3	VI (G)
79 (b)	B – D	2 – 4	VI (G)
79 (c)	C – Ab	2 – 3	VI (G)
80 (a)	Db – F	3 – 4	VII (G)
80 (b)	C# - A	2 – 3	VI (G)
80 (c)	D – F#	3 – 4	VI (G)
81 (a)	C – A	2 – 3	VI (G)
81 (b)	B – G	2 – 3	V (G)
81 (c)	B – D	3 – 2	V (G)
81 (d)	D – F	3 – 2	VI (G)
82 (a)	F – D	2 – 3	I (C)
82 (b)	Eb – C	1 – 2	I (C)
82 (c)	E – G	1 – 4	V (C)
82 (d)	G – Bb	2 – 1	I (C)
83	G – Bb	2 – 1	I (C)

Tabel 2 Penjarian Teknik Double Stops bagian kedua (Courante).

Contoh teknik Double Stops pada bagian ketiga Sarabande sebagai berikut.



Gambar 4 Teknik Double Stops. Birama 145 – 150 bagian ketiga (Sarabande). (sumber : Imslp.org Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor)

Berdasarkan gambar pada birama 145 – 150 di atas dapat dilihat susunan notasi

dan penjarian setiap susunan nada sebagai berikut.

Birama	Notasi	Penjarian	Posisi (Clef)
146 (a)	E – C	1 – 2	I (C)
146 (b)	F – D	2 – 3	I (C)
146 (c)	G – E	2 – 3	II (C)
146 (d)	F – D	1 – 2	II (C)
147 (a)	F# - D	1 – 2	II (C)
147 (b)	G – E	2 – 3	II (C)
147 (c)	B – G	2 – 3	V (G)
147 (d)	A – F#	1 – 2	V (G)
147 (e)	C – A	3 – 4	V (G)
148 (a)	B – D	1 – 4	V (C)
148 (b)	B – G	2 – 3	V (G)
148 (c)	B – D	3 – 1	V (G)
148 (d)	C – E	3 – 2	V (G)
148 (e)	D – F	4 – 3	V (G)
149 (a)	D – F	4 – 3	V (G)
149 (b)	C – Ab	2 – 3	VII (G)
149 (c)	B – G	1 – 2	VII (G)
149 (d)	C – E	2 – 1	VII (C)
150 (a)	C – E	3 – 1	V (G)
150 (b)	B – G	2 – 3	V (G)
150 (c)	A – F#	2 – 3	IV (G)
150 (d)	C – A	3 – 4	V (G)

Tabel 3 4 Penjarian Teknik Double Stops bagian ketiga (Sarabande).

Teknik Double Stops pada bagian keempat Gigue sebagai berikut.



Gambar 5 Teknik Double Stops. Birama 236 bagian keempat (Gigue). (sumber : Imslp.org Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor)

Berdasarkan gambar birama 236 di atas dapat dilihat susunan notasi dan penjarian setiap susunan nada sebagai berikut.

Birama	Notasi	Penjarian	Posisi (Clef)
236 (a)	C – F#	2 – 3	II (C)

236 (b)	B – G	2 – 3	III (C)
---------	-------	-------	---------

Tabel 5 Penjarian Teknik *Double Stops* bagian keempat (*Gigue*).

Teknik *Triple Stops*

Triple Stops merupakan teknik permainan alat musik dawai dengan menekan ketiga senar sekaligus dengan bunyi ketiga nada yang saling menyusul.



Gambar 6 Teknik *Triple Stops*. Birama 1 dan 2 (bagian pertama *Allemande*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

Berdasarkan gambar tersebut, teknik ini digabungkan dengan ornamen *arpeggio* sehingga cara memainkannya dengan menekan ketiga senar secara bersamaan dengan membunyikan nada paling bawah ke atas (dari senar terbesar ke senar terkecil) G – D - Bb secara berurutan/ *arpeggio*. Teknik *Triple Stops* pada repertoar ini terdapat pada birama 1, 2, 27, 28 (bagian pertama *Allemande*) dan birama 148 (bagian ketiga *Sarabande*).

Birama	Notasi	Penjarian	Posisi (Clef)
1	G – D - Bb	0 – 0 - 1	I (C)
2	G – Eb - C	0 – 0 - 2	I (C)
27	G – D - Bb	0 – 0 - 1	I (C)
28	G – Eb - C	0 – 0 - 2	I (C)
148	G – D - Bb	0 – 0 - 1	I (C)

Tabel 6 Penjarian Teknik *Triple Stops*.

Teknik *Quadruple Stops*

Quadruple Stops merupakan teknik permainan alat musik berdawai dengan cara menekan empat dawai/senar sekaligus. Keempat nada dibunyikan susul menyusul yang akhirnya membentuk sebuah *chord*.



Gambar 7 Teknik *Quadruple Stops*. Birama 234 – 237 (bagian keempat *Gigue*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

Berdasarkan gambar di atas, teknik *quadruple stops* ditambah dengan tanda ornamen *arpeggio* yang berarti penggabungan kedua teknik tersebut. Sehingga cara bermain pada birama tersebut dengan menekan keempat senar sekaligus C – G – Eb – C, dengan urutan membunyikan nada paling bawah ke atas secara berurutan/ *arpeggio* mulai dari C sampai ke C kembali. Nada yang dimainkan berawal dari bawah ke atas, tetapi saat memainkannya senar C merupakan senar paling besar dan berada paling atas sehingga *bow* ditarik/digesek ke bawah (*down*). Teknik *Quadruple Stops* pada repertoar ini terdapat empat macam pada birama 41 (bagian kedua *Courante*), 149 (bagian ketiga *Sarabande*), 235 ketukan satu dan dua (bagian keempat *Gigue*).

Birama	Notasi	Penjarian	Posisi (Clef)
41	D - A - F - D	1-2-3-4	I (C)
149	C – G – Eb - C	0-0-1-2	I (C)
235 (a)	C – G – Eb - C	0-0-1-2	I (C)
235 (b)	Db – G – Eb - Bb	1-0-2-3	I (C)

Tabel 7 Penjarian Teknik *Quadruple Stops*.

Teknik *Legatto*

Legatto merupakan garis lengkung yang ditempatkan di atas atau di bawah nada yang berguna untuk menghubungkan dua nada atau lebih. *Legatto* sendiri ialah cara bermain secara bersambung sebagai

lawan dari *staccato* (terputus-putus) (Banoë, 2003:248).



Gambar 8 Teknik Legatto. Birama 85 – 104 bagian kedua Courante (Andantino). (sumber : Imslp.org Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor)

Teknik *Legatto* dalam permainan violin, viola ataupun violoncello berarti memainkan dua atau lebih notasi dengan cara disambung. Notasi yang berada dalam jangkauan garis lengkung harus di bunyikan dalam satu gesekan *bow*. Dalam repertoar ini teknik *Legatto* terdapat pada keempat bagian diantaranya pada birama 1 – 19, 21 – 34 (bagian pertama *Molto sostenuto*), birama 42 – 45, 49 – 52, 58 – 62, 66 – 74, 80 – 86, 88 – 134 (bagian kedua *Vivace – Andantino – Vivace*), birama 135 – 174 (bagian ketiga *Andante sostenuto*), dan birama 236 (bagian keempat *Molto vivace*).

Teknik Détache

Détache (*Pr.*) secara harafiah berarti terpisah, terputus-putus. Teknik *Détache* merupakan cara main alat musik gesek dengan terputus-putus namun penggeseknya ditekan dan tidak diangkat dari dawai (Banoë, 2003:112). *Détache*

berbentuk garis strip yang terdapat pada atas atau bawah b ulatan notasi. Biasanya agar terdengar lebih tegas ditambahkan *vibrato* saat memainkannya.



Gambar 9 Teknik Détache. Birama 158, 159, 161, 165, 166, dan 169 (bagian ketiga *Andante sostenuto*). (sumber : Imslp.org Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor)

Teknik *Détache* pada repertoar ini terdapat pada birama 1 – 5, 10, 11, 13 – 16, 18 – 21, 23 – 31, 33, 34 (bagian pertama *Molto sostenuto*), birama 101, 104, 106, 133 (bagian kedua *Vivace – Andantino – Vivace*), birama 139, 140, 147 – 150, 152, 153, 156 – 159, 161, 164, 165, 168 – 170 (bagian ketiga *Andante sostenuto*), birama 235, 236 (bagian keempat *Molto vivace*).

Teknik Staccato

Teknik *Staccato* adalah cara bermain dengan membunyikan notasi secara putus-putus. *Staccato* sendiri biasanya digunakan pada beberapa notasi tertentu untuk mempertegas atau memperkuat maksud dari bagian tersebut. *Staccato* merupakan tanda untuk memperpendek bunyi suatu nada. Tanda *staccato* berupa titik yang ditempatkan di atas atau di bawah nada. Dengan *staccato*, lagu seolah-olah menjadi terputus-putus. Hal tersebut perlu untuk mengekspresikan ketegasan dari suatu kalimat lagu (Sukohardi, 2011:62).



Gambar 10 Teknik *Staccato*. Birama 15, 18 dan 19 (bagian pertama *Molto sostenuto*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

Berdasarkan gambar di atas, tanda *staccato* pada birama 15, 18 dan 19 ditambah dengan tanda *legatto*. Kondisi seperti itu menjadikan kedua teknik ini digabung sehingga cara memainkannya dengan menggesek putus-putus keseluruhan nada dalam satu arah gesekan *up* atau *down bow*. Dalam repertoar ini teknik *staccato* terdapat pada birama 1, 2, 14, 15, 18, 19, 27, 28, 34 (bagian pertama *Molto sostenuto*), birama 35 – 70, 74 – 80, 83, 84 (bagian kedua *Vivace – Andantino – Vivace*), birama 136, 139, 140, 162, 164, 165 (bagian ketiga *Andante sostenuto*).

Teknik *Accent*

Teknik *accent* merupakan cara bermain dengan memberikan aksentuasi (tekanan) pada notasi tertentu. Tanda *accent* biasanya berupa tanda lebih dari yang berada di atas atau di bawah bulatan notasi.



Gambar 11 Teknik *Accent*. Birama 196, 203 (bagian keempat *Molto vivace*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

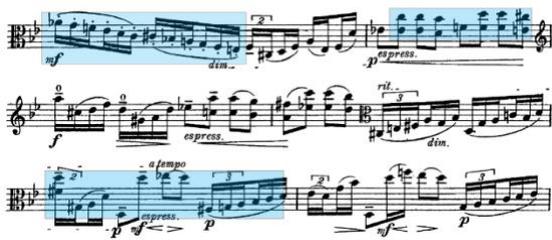
Berdasarkan gambar birama 196 dan 203 di atas, tanda *accent* berada pada awal notasi dengan tujuan untuk memberikan

penekanan pada notasi. Dengan demikian awal birama terkesan lebih tegas sebelum masuk ke notasi selanjutnya yang mayoritas notasi seperenambelasan yang dimainkan dengan cepat (tempo *Molto vivace*). Tanda *accent* pada awal notasi dengan notasi seperenambelasan di setiap biramanya memberikan kesan lebih hidup pada lagu. Teknik *accent* pada repertoar ini terdapat pada birama 41 (bagian kedua *Vivace*), birama 196 dan 203 (bagian keempat *Molto vivace*).

Power dan Speed

Power dan *Speed* atau seringkali disebut kekuatan dan kecepatan merupakan kedua hal dasar yang penting dalam teknik bermain viola. Kedua hal tersebut memang teknik dasar yang harus diketahui dan dimiliki semua pemain viola. *Power* berperan penting dalam teknik bermain viola karena dengan ukuran badan instrumen yang cukup besar diperlukan kekuatan untuk dapat menekan keempat senar viola yang ukurannya lebih besar. Kekuatan saat menekan senar sangat dibutuhkan agar suara yang dihasilkan jelas dan bersih. Senar viola yang tidak ditekan dengan sempurna intonasi nada yang dihasilkanpun juga tidak terdengar jelas.

Power dalam bermain viola bukan hanya pada kekuatan saat menekan senar viola tetapi juga pada gesekan *bow* tangan kanan. Tangan kanan pada saat memegang dan menggerakkan *bow* harus memiliki kekuatan agar *bow* berada pada posisi yang benar. Kekuatan tangan kanan saat memegang *bow* sebenarnya terdapat pada jari kelingking sebagai tumpuan berat dan penyeimbang *bow*. Keempat jari lain hanya memegang dan mengarahkan *bow*. Pada saat *bow* dimainkan pergelangan tangan juga memegang kendali terhadap keras lembutnya penekanan untuk menghasilkan keras lembutnya suara saat *bow* digesekkan. Karena pada dasarnya sumber suara yang dihasilkan jelas dan tidaknya ditentukan oleh tangan kanan yang menggerakkan *bow*.



Gambar 12 Power dan Speed. Birama 19 – 24 (bagian pertama *Molto sostenuto*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

Berdasarkan gambar di atas, *power* untuk kedua tangan sangat diperlukan. Birama 19 terdapat teknik *staccato* dan *legatto* sehingga kekuatan jari-jari dan pergelangan tangan kanan berpengaruh untuk menstabilkan *bow* agar suara yang dihasilkan tidak bergetar. *Bow* harus digesek ke bawah dan ke atas dengan cara *staccato* atau putus-putus dan disambung sebanyak enam nada. Birama 20 dan 23 terdapat teknik *double stops* dan *legatto* dengan nada dengan jarak yang lumayan jauh sehingga jari kanan dan jari kiri harus seimbang dan kuat agar intonasi yang dihasilkan jelas.

Speed merupakan kecepatan yang digunakan pada jari kiri saat penjarian (*fingering*) dan pada pergelangan tangan kanan agar saat jari jari kiri menekan nada-nada dengan cepat tangan kanan dapat mengimbangi kecepataannya. Jari-jari tangan kiri dengan tangan kanan sangat berkaitan karena pada saat jari kiri menekan suatu nada tangan kanan harus selalu siap menggesekkan *bow* agar tercipta intonasi nada yang sesuai.



Gambar 13 Power dan Speed. Birama 217 – 231 (bagian keempat *Molto vivace*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

Berdasarkan gambar di atas kecepatan penjarian jari kiri dan kecepatan *bowing* tangan kanan sangat diperlukan karena tempo bagian keempat *molto vivace* yang artinya sangat cepat. Kecepatan antara penjarian jari kiri dan *bowing* tangan kanan harus seimbang agar suara yang dihasilkan konsisten dan tidak bersusulan. Syaify Dwi Cahya mengatakan

“Meskipun pada movement keempat hanya terdapat dinamika saja, namun tingkat kesulitannya berfokus pada ketepatan teknik gesekan, ritme dan intonasi. Seperti pada movement penutup repertoar pada umumnya, dengan gaya musik yang agresif dan diakhiri dengan kadens sempurna atau diakhiri dengan tonika yang terlihat megah dan tegas menandakan bahwa lagu tersebut akan berakhir, sehingga teknik yang harus diperhatikan adalah pada teknik gesekannya yakni *detache*. Sinkronisasi antara *fingering* dengan *bowing* menentukan segalanya dalam menghasilkan tone yang baik dan sesuai. Berlatih dengan mulai tempo lambat sangat penting dilakukan untuk melatih permainan dengan ritme dan intonasi yang tepat”. (Cahya, Syaify, Dokumentasi: Wawancara, 28 Juni 2021, 09.35)

Teknik Vibrato

Vibrato berarti getar, teknik *vibrato* sendiri berupa membunyikan suatu nada lalu dibuat bergetar. Bergetar, dengan gelombang getaran menurut pilihan pemain atau sesuatu nada tertentu (Banoë, 2003:430). Teknik *vibrato* merupakan teknik dimana saat pemain membunyikan atau menekan suatu nada tertentu dengan sedikit menggerakkan jari yang menekan nada tersebut agar terdengar meliuk-liuk. Gerakan yang dibuat bertujuan untuk menciptakan gelombang suara agar nada tersebut seolah bergetar dengan gelombang

tertentu sesuai dengan yang dibuat pemain untuk memperindah dan membuat kesan lagu tersebut bernyanyi. Sesuai dengan pendapat seorang ahli (Stowell, 2001:65) *vibrato* digunakan khususnya pada akhir nada atau terakhir dalam frasa, dengan kecepatan dan intensitas yang sesuai dengan irama, tempo dan karakternya. Hal ini juga digunakan untuk menandakan catatan tertentu untuk tujuan yang ekspresif.

Dalam repertoar ini teknik *vibrato* juga sering digunakan berdasarkan observasi dokumentasi pada *platform* youtube Hayang Park (<https://www.youtube.com/watch?v=mL5nSziVz4>) untuk mempercantik lagu dan memberikan kesan yang lebih hidup kepada lagu.

Tanda Ekspresi pada *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor* Tempo

Tempo merupakan satu unsur yang memengaruhi cepat lambatnya suatu lagu. Dalam repertoar ini terdapat empat tempo untuk keempat bagian lagu. Bagian pertama tempo *Molto sostenuto* yang hampir sama dengan *moderato* artinya sedang. Dalam bagian ini lagu dimainkan dalam tempo sedang dengan notasi yang tegas dalam setiap biramanya membuat bagian pertama terlihat kuat. Terdapat beberapa tambahan tempo seperti *poco rit.*, *a tempo*, dan *sempre rit* pada bagian pertama.



Gambar 14 Tempo *poco rit.*, *a tempo*. Birama 5 bagian pertama (*Molto sostenuto*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

Bagian kedua mempunyai tempo *Vivace - Andantino - Vivace* yang artinya sangat cepat kemudian melambat dan sangat cepat kembali. Dalam bagian kedua ini tempo yang diberikan memberikan kesan yang ramai dan ceria kemudian berselang sedikit melambat untuk menjaga

keceriaan. Tempo pendukung juga terdapat pada bagian kedua seperti *poco rit.*, *a tempo*, *andante rit.*, *poco a poco sempre rit.*



Gambar 15 Tempo *poco a poco sempre rit.* Birama 130 bagian kedua (*Andantino*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

Bagian ketiga mempunyai tempo *Andante sostenuto* yang berarti lambat. Tempo *andante* sendiri berarti tempo yang berjalan-jalan yang menggambarkan ketenangan sehingga membuat kesan anggun namun kuat. Tempo *rit.*, dan *a tempo* juga terlihat dalam bagian ini.



Gambar 16 Tempo *rit.* Birama 173 bagian ketiga (*Andante sostenuto*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

Bagian keempat tempo *Molto vivace* yang berarti sangat cepat. Bagian keempat ini dari awal hingga akhir memiliki notasi seperenambelasan dalam setiap biramanya membuat bagian keempat terlihat ramai, lincah dan menari-nari. Terdapat tempo tambahan pada bagian ini diantaranya *poco a poco*, *a tempo*, dan *sempre rit.*



Gambar 17 Tempo *sempre rit.* Birama 235 bagian keempat (*Molto vivace*). (sumber : Imslp.org *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G Minor*)

Dinamika

Dinamika merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam membawakan repertoar ini mengingat tanda dinamika yang cukup

banyak menghiasi notasi karya ini. Dinamika adalah satu hal yang menjadi pendukung keras, lemah atau lembutnya lagu saat dimainkan agar pemain maupun pendengar dapat menginterpretasikan karya ini selain cepat lambatnya lagu. Syaify Dwi Cahya mengatakan

“Lagu ini terutama di movement pertama memiliki banyak tanda musik dan perhatian bagi pembacanya, *espressivo*, pergantian dinamika dan pergantian tempo dalam setiap frase memberikan roh pada lagu ini, seakan-akan setiap not yang dimainkan ada alur cerita yang harus disampaikan. Seperti ombak, kadang tenang kadang pula muncul dengan penuh eskpresif. Sangat bervariasi sehingga isterpretasi musik dan intuisi sang pemain sangat menentukan dalam memainkan lagu ini”. (Cahya, Syaify, Dokumentasi: Wawancara, 28 Juni 2021, 09.35)

Keempat bagian lagu ini terdapat cukup banyak tanda dinamika yang digunakan diantaranya *espress.*, *cressendo*, *deccressendo*, *dim.*, *sempre f*, *piu p*, *sempre espress*, *pp* (*pianissimo*), *p* (*piano*), *mp* (*mezzo piano*), *ff* (*fortissimo*), *f* (*forte*), dan *mf* (*mezzo forte*). Dinamika-dinamika tersebut tersebar pada keempat bagian repertoar ini sehingga pendengar dapat merasakan lagu ini bernyanyi dan menari saat dimainkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa komposisi *Three Suites for Solo Viola Op. 131d No. 1 in G minor* dibagi menjadi empat bagian lagu *Allemande Courante Sarabande Gigue*. Bagian pertama *Allemande* mempunyai birama biner sukata 4/4 dengan tempo *Molto sostenuto*. Bagian kedua *Courante* mempunyai birama terner sukata 3/4 dengan

tempo *Vivace – Andantino – Vivace*. Bagian ketiga *Sarabande* dengan sukata 3/4 tempo *Andante sostenuto*. Bagian keempat *Gigue* sukata 2/4 dengan tempo *Molto vivace*.

Dalam repertoar ini terdapat sembilan teknik permainan diantaranya *quadruple stops*, *triple stops*, *double stops*, *legatto*, *détache*, *staccato*, *accent*, *power and speed* dan *vibrato*. Teknik yang paling menonjol dan paling banyak digunakan adalah teknik *double stops* dan *legatto*. Tanda ekspresi tempo dan dinamika juga banyak digunakan seperti tempo *poco a poco*, *sempre rit.*, *a tempo* dan lainnya, sedangkan dinamika yang digunakan diantaranya *dim.*, *Cressendo*, *deccressendo*, *espress*, *sempre f*, *pp*, *p*, *mp*, *f* dll ditambah satu ornamen *arpeggio*. Kesembilan teknik di atas dan pemahaman tempo serta dinamika penting dikuasai pemain pada saat akan memainkan repertoar ini agar mendapatkan hasil secara maksimal.

Keterkaitan antara teknik permainan dan interpretasi lagu sangat erat kaitannya dalam repertoar ini karena setiap teknik permainan tidak lepas dari tanda ekspresi yang terdapat pada atas atau bawah notasi. Keterkaitan kedua hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap teknik permainan harus seimbang dengan pemahaman tentang tanda ekspresi tempo dan dinamika agar dapat menginterpretasikan lagu dengan baik dibandingkan hanya dapat memainkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2021). Analisis Teknik Permainan Piano Pada Komposisi “Fragmen” Karya Jaya Suprana
- Banoe, P. (2003). *Kamus musik*. Kanisius.
- Ghazali, I., & Syahrani, A. Tinjauan Musikologi Lagu Sekapor Sireh Dalam Tradisi Penyambutan Di Keraton Amantubillah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12).
- Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif:

- Berbagi Pengalaman dari Lapangan. *Depok: Rajawali Pers.*
- Martopo, H. (2013). Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, Dan Praktik Musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books.*
- Prier, E. Karl.(1993) Sejarah Musik Jilid 2. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K. E., & Edmund, K. (1996). Ilmu bentuk musik.
- Prier, Karl Edmund. 2014. *Kamus Musik.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Purwanto, A., Widaningrum, I., & Fitri, K. N. (2019). Aplikasi Musicroid sebagai Media Pembelajaran Seni Musik Berbasis Android. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 5(1), 78-87.
- Sholikhah, J. N. (2019). Concerto in C Minor for Viola Karya Henri Casadesus dalam Tinjauan Bentuk Musik dan Teknik Permainan. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 2(1), 15-27.
- Siburian, E. P. (2019). Analisis Komposisi Concerto in G Minor Karya Antonio Vivaldi Dalam Permainan Alat Musik Biola Pada Mata Kuliah Gesek III. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 25(1), 49-54.
- Stowell, R., & Robin, S. (2001). The early violin and viola: a practical guide. Cambridge University Press.
- Suharsimi, A. (2006). metodologi Penelitian. *Yogyakarta: Bina Aksara.*
- Sukohardi, A. (2011). Edisi Revisi-Teori Musik Umum. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 4(2), 102-116.
- Sutrisno, Y. (2021). Analisis Harmoni Akor dan Interpretasi Pada Komposisi Flight of The Bumble Bee Karya Nicolas Rimsky-Korsakoff.
- Suwahyono, A. (2018). Caprice No. 24 Karya Paganini Pada Solo Gitar Aransemen John Williams (Analisis Bentuk Musik). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Pencipta.*

PUSTAKA MAYA

[https://imslp.org/wiki/3_Suites_for_Solo_Viola%2C_Op.131d_\(Reger%2C_Max\)](https://imslp.org/wiki/3_Suites_for_Solo_Viola%2C_Op.131d_(Reger%2C_Max))

<https://www.youtube.com/watch?v=mL5nSzjVz4>

<https://www.youtube.com/watch?v=G19xL84VBzw>